

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi Kancah

Penelitian ini dilakukan di Perkampungan Rumah Susun Pekunden Semarang. Penentuan kancah penelitian tersebut berdasar pada pertimbangan bahwa ciri-ciri subyek yang diteliti memenuhi syarat sehingga tujuan penelitian akan dapat tercapai.

Perkampungan Rumah Susun Pekunden Semarang resmi berdiri pada tanggal 27 Oktober 1992. Perkampungan rumah susun ini terdiri dari 88 satuan rumah yang tersebar ke dalam 5 blok yang saling dihubungkan yaitu blok A, B, C, D dan E serta terbagi atas 3 RT yaitu RT IV (meliputi seluruh blok yang berada di lantai II), RT V (meliputi seluruh blok yang berada di lantai III) dan RT VI (meliputi seluruh blok yang berada di lantai IV). Disamping itu, unit rumah susun di Perkampungan Rumah Susun Pekunden Semarang terdiri dari tiga tipe rumah yaitu tipe 81 sebanyak 5 rumah, tipe 54 sebanyak 10 rumah dan tipe 27 sebanyak 73 rumah. Rata-rata penghuni adalah 4 hingga 8 orang per unit rumah. Penghuni Perkampungan Rumah Susun Pekunden sebagian besar adalah warga yang dahulu menempati daerah tersebut. Atas pertimbangan pemerintah mengenai penataan lahan kota, maka dibangunlah rumah susun dan warga dialihlokasikan untuk menempati rumah susun tersebut. Sampai

sekarang warga Perkampungan Rumah Susun Pekunden semakin berkembang dari generasi ke generasi secara turun-temurun.

## 2. Persiapan Penelitian

### a. Perijinan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis harus mendapatkan ijin dari pihak-pihak yang terkait. Untuk itu, penulis mengajukan surat permohonan penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata yang ditujukan kepada Ketua RT IV, Ketua RT V dan Ketua RT VI Perkampungan Rumah Susun Pekunden Semarang serta Ketua Paguyuban Perkampungan Rumah Susun Pekunden Semarang selaku penanggung jawab perkampungan rumah susun.

### b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yang penulis gunakan dalam penelitian adalah angket yang disusun oleh penulis sendiri berdasarkan pada konsep yang telah dikemukakan dalam teori-teori sebelumnya. Adapun angket yang dipergunakan terdiri dari dua angket yaitu angket perilaku prososial remaja dan angket kesesakan. Angket perilaku prososial remaja terdiri dari lima bentuk tindakan prososial yang dilakukan remaja yaitu :

- a. *Sharing*, yaitu kesediaan remaja dalam memberikan tanggapan kepada orang lain yang sedang dilanda kesedihan, kemalangan, kesusahan dan penderitaan.

- b. *Cooperative*, yaitu kesediaan remaja untuk melakukan tindakan positif bersama orang lain.
- c. *Helping*, yaitu kesediaan remaja dalam memberikan pertolongan yang bersifat moral dan meringankan beban orang lain.
- d. *Donating*, yaitu kesediaan remaja dalam memberikan barang miliknya secara sukarela kepada orang lain dengan tujuan membantu.
- e. *Honesty*, yaitu kesediaan remaja untuk berkata dan berperilaku yang sesungguhnya dihadapan orang lain.

Jumlah keseluruhan item berdasarkan komponen-komponen diatas adalah 40 item. Sebaran nomor item angket perilaku prososial remaja dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3**

**Sebaran Nomor Item Angket Perilaku Prososial Remaja**

BENTUK TINDAKAN	FAVORABLE	UNFAVORABLE	JUMLAH
1. <i>Sharing</i>	1, 11, 21, 31	6, 16, 26, 35	8
2. <i>Cooperative</i>	7, 17, 27	2, 12, 22, 32, 37	8
3. <i>Helping</i>	3, 13, 23, 33, 38	8, 18, 28	8
4. <i>Donating</i>	9, 19, 29, 36, 40	4, 14, 24	8
5. <i>Honesty</i>	5, 15, 25, 34, 39	10, 20, 30	8
<b>JUMLAH</b>	<b>22</b>	<b>18</b>	<b>40</b>

Adapun angket kesesakan yang disusun penulis terdiri dari lima aspek kesesakan yaitu :

- a. Situasional, yaitu keadaan yang terjadi karena adanya kepadatan *spatial* yang tinggi dalam jangka waktu yang lama dengan pilihan-pilihan dan sumber daya dari dalam diri yang terbatas.
- b. Personal, yaitu kurangnya kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam situasi yang padat dan rendahnya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain yang didasarkan pada latar belakang pribadi, suasana hati dan sebagainya.
- c. Interpersonal, yaitu adanya interferensi sosial atau ketidakmampuan untuk memperoleh sumber daya dari dalam diri dan gangguan-gangguan lainnya.
- d. Kondisi organismik dan psikologis, misalnya stress, kekacauan pikiran dan perasaan kurang enak badan.
- e. Respon-respon *coping*, yaitu meliputi perilaku-perilaku verbal dan non verbal yang tidak efektif dalam mengurangi stress atau dalam mencapai tingkat interaksi yang diinginkan dalam jangka waktu yang lama.

Jumlah keseluruhan item berdasarkan komponen-komponen atau faktor-faktor penyebab diatas adalah 40 item. Sebaran nomor item angket kesesakan dapat dilihat pada tabel berikut :

4  
4  
4  
12  
12  
24

**Tabel 4**  
**Sebaran Nomor Item Angket Kesesakan**

ASPEK	FAVORABLE	UNFAVORABLE	JUMLAH
1. Situasional	1, 11, 21, 30, 37	6, 16, 26	8
2. Personal	7, 17, 27, 35	2, 12, 22, 31	8
3. Interpersonal	3, 13, 23, 32, 38	8, 18, 28	8
4. Organismik- Psikologis	9, 19, 29, 36	4, 14, 24, 33	8
5. Respon <i>Coping</i>	5, 15, 25, 34, 39, 40	10, 20	8
<b>JUMLAH</b>	24	16	40

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan bersamaan dengan penelitian atau dengan istilah lain dinamakan *try out* terpakai. Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai karena jumlah responden yang akan diteliti ternyata sangat terbatas dan keterbatasan kesempatan untuk mendapatkan responden dari rumah susun lain.

**B. Pelaksanaan Penelitian**

Berdasarkan ijin yang telah diberikan, maka penulis melaksanakan penelitian mulai tanggal 14 Desember sampai dengan 19 Desember 1998 di Perkampungan Rumah Susun Pekunden Semarang.

1  
Sabtu

Peneliti bekerja sama dengan para Ketua RT dalam pengambilan data penelitian. Pembagian angket dilaksanakan secara *door to door* serta lantai per lantai dari tanggal 14 Desember sampai dengan 19 Desember 1998.

Data yang terkumpul dan sesuai dengan ciri-ciri populasi dalam penelitian adalah sebanyak 56 data yaitu 27 remaja pria dan 29 remaja wanita. Lantai II (RT IV) terdiri dari 6 remaja pria serta 3 remaja wanita, lantai III (RT V) terdiri dari 15 remaja pria serta 19 remaja wanita dan lantai IV (RT VI) terdiri dari 6 remaja pria dan 7 remaja wanita. Perolehan data ini selanjutnya digunakan untuk mencari validitas (kesahihan) dan kemudian item-item yang sah digunakan untuk uji reliabilitas (keterandalan).

### C. Uji Validitas dan Reliabilitas

Setelah data dikumpulkan dan diskor, maka diadakan uji validitas dan reliabilitas. Keseluruhan uji analisis validitas dan reliabilitas menggunakan analisis item SPS (Seri Program Statistik) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningih (1997).

#### a. Uji Validitas

Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada taraf signifikansi 5 % diperoleh hasil bahwa dalam item-item angket perilaku prososial remaja yang terdiri dari 40 item diketahui 35 item dinyatakan sah dan 5 item dinyatakan gugur. Koefisien korelasi dari item ini ditemukan berkisar antara 0,353 - 0,691. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran C-1. Adapun

27  
29  
56

untuk mengetahui sebaran item yang sah dan gugur pada angket ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Sebaran Item Uji Sahih dan Gugur**  
**Angket Perilaku Prososial Remaja**

BENTUK TINDAKAN	FAVORABLE	UNFAVORABLE	JUMLAH
1. <i>Sharing</i>	1, 11, 21, 31	6, 16, 26, 35	8
2. <i>Cooperative</i>	7, 17, 27	2, [12], 22, 32, 37	7
3. <i>Helping</i>	3, 13, 23, [33], [38]	8, 18, 28	6
4. <i>Donating</i>	9, 19, 29, [36], 40	4, 14, 24	7
5. <i>Honesty</i>	5, 15, 25, 34, [39]	10, 20, 30	7
<b>JUMLAH</b>	18	17	35

**Keterangan :**

Nomor yang diberi tanda [ ] = item yang gugur

Nomor yang tidak diberi tanda [ ] = item yang sah

Untuk item-item dalam angket kesesakan yang terdiri dari 40 item setelah dikenakan uji validitas maka diketahui ada 37 item yang sah dan 3 item yang gugur. Koefisien korelasi dari item ini besarnya berkisar antara 0,331 - 0,787. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran C-2. Adapun sebaran item-item yang sah dan yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 6**  
**Sebaran Item Uji Sahih dan Gugur**  
**Angket Kesesakan**

ASPEK	FAVORABLE	UNFAVORABLE	JUMLAH
1. Situasional	1, [11], 21, 30, 37	6, 16, 26	7
2. Personal	7, 17, 27, 35	2, 12, 22, 31	8
3. Interpersonal	3, 13, 23, [32], 38	8, 18, 28	7
4. Organismik-Psikologis	9, 19, 29, 36	4, 14, 24, 33	8
5. Respon-Coping	5, 15, [25], 34, 39, 40	10, 20	7
<b>JUMLAH</b>	21	16	37

**Keterangan :**

Nomor yang diberi tanda [ ] = item yang gugur  
 Nomor yang tidak diberi tanda [ ] = item yang sah

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dari kedua angket dihitung dengan menggunakan Uji Keandalan Teknik Hoyt. Dari hasil perhitungannya maka dapat diketahui koefisien reliabilitas dari masing-masing angket. Untuk angket perilaku prososial koefisien reliabilitas yang didapat sebesar 0,931. Kemudian untuk angket kesesakan koefisien reliabilitasnya adalah sebesar 0,941. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedua alat ukur tersebut reliabel (andal). Untuk hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran C-1 dan lampiran C-2.



## D. Hasil Penelitian

### 1. Uji Asumsi

Sebelum dianalisis data yang telah dibersihkan dari item-item yang gugur lebih dahulu diuji untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran, hubungan antar variabel bersifat linier atau tidak dan hubungan antar variabel bersifat homogen atau tidak.

#### a. Uji Normalitas Sebaran

Setiap variabel diuji dengan program uji normalitas sebaran teknik Kai-Kuadrat (Hadi, 1993, h.350). Untuk mempermudah perhitungannya dilakukan dengan menggunakan komputer program SPS (Seri Program Statistik). Hasil yang diperoleh menunjukkan data untuk variabel perilaku prososial Kai-Kuadratnya sebesar 8,353 dengan  $p > 0,05$ . Untuk variabel kesesakan Kai-Kuadratnya sebesar 4,020 dengan  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel perilaku prososial dan variabel kesesakan berdistribusi normal. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E.

#### b. Uji Linieritas

Variabel perilaku prososial dan variabel kesesakan memiliki hubungan yang linier. Uji linieritas menunjukkan hasil data linier sebesar 5,922 dengan  $p > 0,05$ . Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F.

#### c. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas Variansi dari Bartlett pada variabel perilaku prososial dan variabel kesesakan menunjukkan bahwa variansnya homogen

(Kai-Kuadrat sebesar 1,882 dengan  $p > 0,05$ ). Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran G.

## 2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan dengan bantuan komputer program SPS (Seri Program Statistik) Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (1997).

### a. Teknik Korelasi Product Moment dari Pearson

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan  $r_{xy} = -0,784$  dengan  $p = 0,00$  berarti korelasinya sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang negatif antara perilaku prososial remaja dengan taraf kesesakan diterima. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran H.

### b. Uji - t

Dari hasil uji - t diperoleh  $t = |1,090|$  dengan  $p > 0,05$  berarti tidak ada perbedaan. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada perbedaan perilaku prososial antara remaja pria dengan remaja wanita ditolak. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran I.

## E. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian diperoleh hasil bahwa hipotesis pertama yang diajukan dapat diterima, yaitu ada hubungan negatif antara taraf kesesakan dengan perilaku prososial remaja yang bertempat tinggal di

rumah susun. Ini berarti semakin tinggi taraf kesesakan maka semakin berkurang perilaku prososial remaja yang bertempat tinggal di rumah susun. Hal tersebut dapat diamati dari uji hipotesis yang menunjukkan  $r_{xy} = -0,784$  dengan  $p < 0,05$ .

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi taraf kesesakan, maka semakin berkurang perilaku prososial remaja yang bertempat tinggal di rumah susun. Hasil ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Holahan (dikutip oleh Sarwono, 1992, h. 81) bahwa adanya kesesakan ataupun kepadatan akan memberi dampak pada perwujudan salah satu tingkah laku sosial yaitu berkurangnya tingkah laku menolong atau perilaku prososial. Selain itu Gifford (1987, h. 180-181) menyatakan bahwa timbulnya kesesakan dapat mempengaruhi beberapa hal, diantaranya adalah kerjasama yang kurang baik dalam interaksi sosial yang mengakibatkan dorongan untuk melakukan tindakan menolong juga berkurang. Pengaruh kesesakan terhadap perilaku prososial remaja yang bertempat tinggal di rumah susun ini dapat diamati dari situasi sesak yang akan mampu mengurangi kenyamanan individu khususnya remaja untuk menempati lingkungan tempat tinggalnya. Rasa kurang nyaman ini akan mengganggu proses sosialisasi remaja tersebut dengan orang lain di sekitarnya sehingga muncul keengganan untuk melakukan tindakan yang bersifat prososial. Ketidaknyamanan menempati rumah tinggal ini terutama disebabkan oleh kondisi dan suasana lingkungan tempat tinggal dimana orang itu berada.

Di Perkampungan Rumah Susun Pekunden ini penulis sengaja tidak menyertakan jenis-jenis tipe rumah dan jumlah penghuni tiap jenis tipe rumah

sebagai variabel kontrol tinggi rendahnya taraf kesesakan karena akan menyebabkan jumlah subyek yang akan diteliti menjadi sangat terbatas. Pengamatan yang dilakukan penulis selama penelitian menunjukkan bahwa unit rumah susun yang bertipe lebih lapang (tipe 81 dan tipe 54) cenderung lebih bersih dan terawat, sedangkan tipe terkecil (tipe 27) yang berjumlah lebih besar mencerminkan keadaan yang sebaliknya. Selain itu timbul kebisingan yang diakibatkan dari suara musik yang memecakkan telinga bercampur dengan suara obrolan seru para penghuni sehingga suasana menjadi hingar-bingar. Kedua hal tersebut merupakan faktor utama pemicu timbulnya rasa kurang nyaman penghuni rumah susun khususnya remaja untuk menempati rumah tinggalnya sehingga berkembang menjadi kesesakan. Asumsi ini sesuai dengan pernyataan Sears (1991, h. 61-72) bahwa kondisi lingkungan fisik seperti keadaan cuaca, timbulnya kebisingan, situasi hiruk-pikuk dan lain sebagainya akan membuat seseorang merasa kurang nyaman tinggal dalam lingkungannya dan merasakan kesesakan yang akhirnya menurunkan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan prososial.

Sumbangan efektif untuk korelasi antara taraf kesesakan dengan perilaku prososial remaja yang bertempat tinggal di rumah susun adalah sebesar 61,4 %. Hal ini berarti taraf kesesakan mempengaruhi perilaku prososial remaja yang bertempat tinggal di rumah susun, dengan sumbangan efektif yang lebih dari 50 %. Sedangkan sisa sumbangan efektif sebesar 38,6 % terhadap perilaku prososial remaja yang bertempat tinggal di rumah susun berasal dari faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut kemungkinan seperti nilai atau norma personal, kemampuan empatik,

karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan dan karakteristik penolong. Menurut Dayakisni (1988, h. 15) nilai atau norma diri serta kemampuan empatik merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Nilai atau norma dalam diri seseorang yang menyatakan adanya penerimaan atau penolakan dalam hubungan interpersonal mampu mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan prososial. Selain itu, seseorang yang memiliki kemampuan empatik yaitu mampu menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain akan lebih mudah mewujudkan tindakan yang bersifat prososial. Selain faktor nilai atau norma diri dan kemampuan empatik, Sears (1991, h. 61-72) menjelaskan bahwa perilaku prososial juga dipengaruhi oleh karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan dan karakteristik penolong. Seseorang lebih cenderung menolong orang yang dianggap pantas untuk ditolong dan menolong orang yang lebih disukai. Selain itu faktor kepribadian, jenis kelamin, suasana hati, distress diri dan rasa bersalah akan membuat orang lebih mudah memberikan bantuan.

Untuk hipotesis kedua didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan perilaku prososial antara remaja pria dan remaja wanita. Ada beberapa hal yang menjadi latar belakang ditolaknya hipotesis kedua dari penelitian ini. Menurut Latane dan Darley (dalam Saks, 1988, h. 332) pada umumnya laki-laki dan perempuan tidak mempunyai perbedaan dalam perilaku memberi bantuan yang sifatnya biasa dan sederhana seperti menolong orang untuk menunjukkan arah jalan dan sebagainya. Dalam perilaku memberi bantuan, laki-laki dan perempuan hanya memiliki perbedaan tipe atau kekhasan dalam memberikan pertolongan. Pria memiliki

kekhasan lebih sering memberikan bantuan dalam situasi darurat yang memerlukan tindakan secara langsung, sedangkan perempuan akan memberikan bantuan apabila situasi yang terjadi cenderung melibatkan sifat kewanitaannya misalnya menghibur anak kecil yang tersesat. Pernyataan ini didukung oleh Wiggins dkk (1994, h. 313) yang mengungkapkan bahwa laki-laki memberikan bantuan karena didorong norma kesopanan dan kegagahberanian untuk bertindak menolong, sedangkan perempuan mengulurkan bantuan karena adanya dorongan *nurturant* dan perhatian. Karena itu, dalam penelitian ini tidak ada perbedaan yang menyolok antara perilaku prososial remaja pria dan remaja wanita yang bertempat tinggal di rumah susun, sebab yang menonjol adalah perbedaan tipe dalam memberikan bantuan bukan seberapa sering memberikan bantuan pada orang lain.

Kemungkinan kedua yang melatarbelakangi ditolakannya hipotesis kedua ini adalah faktor hubungan dalam keluarga yang mempengaruhi subyek dalam pengisian angket. Di Perkampungan Rumah Susun Pekunden, jumlah remaja dalam sebuah keluarga berkisar antara 2 - 6 orang dengan jenis kelamin yang bervariasi. Jika sebagian besar remaja di rumah susun menjalin hubungan yang dekat dan akrab dengan saudara kandungnya, maka ketika mengisi angket pun cenderung menjawab sama dengan yang lain. Hal tersebut didukung pula oleh pembagian angket secara *door to door* yang merupakan kelemahan dalam pelaksanaan dan pengambilan data dalam penelitian ini.

Mean empirik untuk variabel perilaku prososial pada remaja adalah sebesar 111,732 dengan SD hipotetik = 17,5. Jika dibandingkan dengan mean hipotetik yang besarnya 87,5, maka mean empirik lebih besar dari mean hipotetik. Dari hasil

ini bisa dijelaskan bahwa perilaku prososial remaja yang bertempat tinggal di Perkampungan Rumah Susun Pekunden sebenarnya cenderung tinggi. Kemungkinan ini bisa terjadi karena beberapa sampel memiliki skor total yang ekstrim tinggi pada variabel perilaku prososial, sehingga berpengaruh pada hasil rata-rata empirik yang didapatkan. Untuk variabel kesesakan, mean empirik yang didapatkan adalah sebesar 119,893 dengan mean hipotetik sebesar 92,5 serta SD hipotetik = 18,5. Dari hasil ini maka bisa diambil kesimpulan bahwa kesesakan di Perkampungan Rumah Susun Pekunden berada dalam taraf tinggi.

